

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Moderasi beragama sejak dini perlu diterapkan pada generasi muda dengan harapan dapat menghilangkan atau setidaknya meminimalisir pemahaman yang menyimpang, dan berharap moderasi beragama dapat membantu menghindari radikalisme, yang tak kalah penting adalah menjaga kelestarian agama. Pemahaman tentang moderasi beragama perlu diterapkan sedini mungkin kepada generasi muda agar mereka kelak dapat mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Maka peran pemerintah, tokoh agama dan pemangku kepentingan lainnya adalah terus berusaha membantu dan terus mengembangkan pendidikan generasi muda. Moderasi beragama perlu dipahami agar generasi muda tidak mudah terpengaruh pandangan-pandangan radikal dan ekstremisme.

Setiap agama tentu mempunyai peraturan terkait toleransi. Islam sebagai agama terpenting yang dianut mayoritas penduduk Indonesia tentunya mempunyai aturan-aturan mengenai kepentingan umat Islam. Setidaknya peraturan tersebut berkorelasi dengan misi moderasi beragama yang menjadi landasan negara Indonesia. Prinsip-prinsip hukum Islam mengenai hak setiap orang untuk hidup berdampingan, menghormati keberadaan orang lain, pemeliharaan kelangsungan dan perlindungan kehidupan yang harus dijunjung tinggi.¹

Pendidikan Islam mempunyai peranan yang sangat strategis dalam penguatan karakter moderat. Ada empat hal yang harus diperhatikan secara khusus

¹ Samsul AR, "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Samsul AR Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA) Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan," *Al-Irfan* 3 (2020): hlm 38-39.

dalam menetapkan tujuan pendidikan Islam di Indonesia, menurut Abudin Nata, seorang pendidik Islam moderat yang dikenal sebagai pendidikan Islam *rahmah li al-'ālamīn*: (1) pendidikan yang mendorong perdamaian, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok agama; (2) pendidikan yang memperhatikan visi profetik Islam, terutama humanisasi, liberalisasi, dan transendensi untuk transformasi sosial; (3) pendidikan yang mengajarkan toleransi beragama dan pluralisme; (4) pendidikan yang mengajarkan pemahaman Islam sehingga menjadikan Islam moderat sebagai mainstream di Indonesia. Dalam bidang pendidikan, keempat poin tersebut berusaha menggabungkan elemen Islam dengan elemen Indonesia sehingga Islam moderat, yang merupakan ciri Islam Indonesia, diperkuat dari sudut pandang pendidikan.²

Moderasi beragama adalah moderatnya dalam pemahaman dan pengamalan ibadah dalam agama, seimbang, dan tidak ekstrem berlebihan. Dalam bahasa Arab moderasi disebut dengan *wasathiyah* yang padanan maknanya dengan kata *tawassuth* (rata-rata), *i'tidal* (keadilan), dan *tawazun* (seimbang). Dalam bahasa Arab juga, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan yang terbaik”. Apa pun kata yang digunakan, mempunyai makna yang sama, yaitu keadilan, yang dalam konteks ini berarti memilih jalan tengah di antara pilihan-pilihan ekstrem yang berbeda.³

Ajaran Islam adalah ajaran yang sangat moderat, hal ini dijelaskan secara khusus dalam surat Al-Baqarah ayat 143 berikut ini:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ
شَهِيدًا ۗ

² Toto Suharto, “Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2017): hlm 168.

³ Fauziah Nurdin, “Moderasi Beragama Menurut Al-Qur’an Dan Hadist,” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah* 18, no. 1 (2021): hlm 61.

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Makna kalimat tersebut mengajarkan untuk berperilaku adil, baik dan seimbang dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, istilah *wasathan* kemudian digunakan dalam beberapa istilah seperti moderasi dalam Islam, Islam moderat dan juga dalam Islam *wasathiyah*. Dalam pandangan kemenag moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama sendiri mengandung prinsip moderasi yaitu keadilan dan keseimbangan. Bukan agama jika mengajarkan kehancuran di muka bumi, ketidakadilan dan kemarahan. Agama tidak perlu lagi bersikap moderat. Namun pengamalan keagamaan seseorang harus selalu mencari jalan tengah dan selalu moderat, karena bisa menjadi ekstrem, tidak adil, bahkan berlebihan.⁴

Era persaingan global saat ini menuntut difasilitasinya pembelajaran yang berkualitas untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan, kompetensi dan ketrampilan yang menjadi modal untuk menghadapi tantangan hidup secara global. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa adalah kemampuan dalam menjawab berbagai tantangan zaman dalam kehidupan masyarakat. Jika peserta didik mempunyai tingkat literasi yang cukup maka akan berdampak pada pemikirannya sehingga mampu memikirkan aspek-aspek penting yang diperlukan dalam era globalisasi yang kompetitif.⁵

Pentingnya pemahaman mengenai nilai-nilai moderasi pada masa remaja khususnya pada tingkat SMA/SMK, dikarenakan remaja selalu diidentikkan

⁴ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moedrasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019): hlm iii.

⁵ Aunur Shabur Maajid Amadi, "Pendidikan Di Era Global Persiapan Siswa Untuk Menghadapi Dunia Yang Semakin Kompetitif," *Educatio* 17, no. 2 (2022): hlm 154.

dengan sifatnya yang mudah berubah. Masa remaja merupakan masa dalam kehidupan seseorang yang banyak mengalami perubahan (transisi), termasuk peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Salah satu problem di usia remaja adalah masalah agama. Apalagi pada sekolahan umum pembelajaran mengenai agama Islam sangat terbatas, sehingga para siswa kurang mampu dalam menghadapi masalah sosial agama. Hanya orang-orang yang mempunyai keyakinan agama yang kuatlah yang mampu menjaga nilai-nilai mutlak agama dalam kehidupan sehari-hari, dan tidak terpengaruh oleh kemerosotan moral masyarakat saat ini.⁶

Terdapat buku yang disajikan dengan sangat menarik dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami khususnya bagi kalangan remaja yakni buku Tuhan Ada di Hatimu karya Habib Husein Ja'far Al Haddar. Beliau mengkaji nilai moderasi beragama melalui argumentasi yang kuat dan mudah dipahami. Dari pandangan-pandangannya kita dapat mengambil bahwa ajaran Islam tidak hanya didekati melalui pemahaman yang terpaku pada apa yang dituliskan pada suatu teks saja. Akan tetapi juga memerlukan praktik yang konkret, yaitu dengan mengamalkan secara umum dengan orang lain. Dari 19 esai terpisah dalam buku ini, dinilai berpotensi menjadi pintu gerbang generasi muda melihat Islam secara utuh. Apalagi jika buku ini relevan dengan pendidikan agama Islam saat ini maka akan ada banyak manfaat di masa depan.

Materi dakwah yang disampaikan Habib Ja'far disampaikan dengan pendekatan yang relevan dan komunikatif karena bersumber dari realitas kehidupan anak muda. Konten yang diperoleh dan dijawab oleh Habib Ja'far merupakan

⁶ Azizah, "Kebahagiaan Dan Permasalahan Di Usia Remaja," *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 2 (2013): hlm 308-309.

pertanyaan-pertanyaan anak muda yang disampaikan melalui Instagram atau media digital lainnya. Habib Ja'far sangat cocok untuk remaja masa kini karena isi ceramahnya disajikan dengan *update* terkini, cocok untuk kehidupan remaja serta memiliki gaya bahasa yang nyaman dan modern. Selain itu, penyajian konten dakwah Habib Ja'far di berbagai platform digital berpotensi menghasilkan konten dakwah menarik yang digemari remaja dan mudah dipahami karena Habib Ja'far sendiri menggunakan gaya bahasa yang sederhana. Selain itu, penampilan Habib Ja'far tidak monoton dalam menyampaikan dakwahnya namun diiringi humor sehingga mudah diterima oleh generasi muda. Dilihat dari isi ceramahnya, kaum remaja juga mendapat manfaat karena kualitas isi ceramahnya selalu membawa pesan moral.⁷

Pembelajaran moderasi beragama di SMA/SMK sudah dihadirkan nilai-nilai moderasi beragama. Penjabaran setiap materi mengintegrasikan empat hal, yaitu Islam sebagai *rahmah li al-'ālamīn*, wawasan kebangsaan atau keindonesiaan, Profil Pelajar Pancasila, pengembangan budaya literasi, dan pembelajaran abad ke-21.⁸ Berdasarkan observasi dapat dikatakan penerapan ajaran agama Islam di sekolah umum belum optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti sikap orang tua di beberapa wilayah sekitar sekolah yang kurang menyadari pentingnya pendidikan agama. Di perkotaan, mereka sering mengandalkan pendidikan Islam di sekolah karena orang tua sibuk dan jarang ada tempat untuk belajar Islam. Oleh karena itu, jika seorang guru bertanggung jawab

⁷ Diandra Shafira Maharani, Adinda Alifya Nurfadilah, and Nasichah, "Komunikasi Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Terhadap Generasi-Z," *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni* 1, no. 4 (2023): hlm 660.

⁸ Mukhlisin and Ismiatul Faizah, "Pengaruh Pemahaman PAI Terhadap Perilaku Sosial Siswa Di SMK Unggulan NU Mojoagung Jombang," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017): hlm 4831-4832.

menyelenggarakan pendidikan agama Islam di sekolah umum, maka keyakinannya terhadap Islam merupakan tanggung jawab moral.⁹

Pembelajaran moderasi memiliki beberapa hambatan. Pertama, terkadang siswa merasa memiliki pemahaman yang paling benar (eksklusif) dalam keyakinannya menghambat pemberian materi moderasi beragama, karena siswa sudah yakin dirinya paling benar. Hambatan ini lebih berkaitan dengan merasa paling benar terhadap keyakinan masing-masing siswa, suatu hambatan yang mungkin umum terjadi namun dapat berakibat serius jika diabaikan. Kendala yang kedua, tantangan digital, di era globalisasi arus informasi begitu cepat sehingga kita bisa mengaksesnya kapan saja dan di mana saja, ada beberapa pelajar yang penasaran dengan agama lalu mencari-cari di internet tapi referensinya tidak jelas atau salah. Guru khawatir akan hal ini, takut siswa akan membaca sesuatu yang salah atau tidak benar, yang dapat mengubah persepsi siswa tentang intoleransi, radikalisme, dan kebencian terhadap tanah air. Zaman yang awalnya teror melalui buku, kini berubah melalui penggunaan platform media sosial.¹⁰

Menurut Herman Anas dan Khotibul Umam (2020) dalam *Rechtenstudent Journal*, peserta didik di lembaga pendidikan umum memiliki latar belakang keagamaan yang beragam. Ada yang berasal dari keluarga yang taat beragama, ada pula yang berasal dari keluarga dengan perhatian yang minim terhadap nilai-nilai agama.¹¹ Inilah yang menjadikan penelitian ini menarik, karena pentingnya moderasi beragama dalam pendidikan Islam di tingkat SMA/SMK, khususnya

⁹ Abd. Rouf, "Potret Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 03, no. 01 (2015): hlm 197.

¹⁰ Mukhlisin and Faizah, "Pengaruh Pemahaman PAI Terhadap Perilaku Sosial Siswa Di SMK Unggulan NU Mojoagung Jombang."

¹¹ Herman Anas and Khotibul Umam, "Pengajaran PAI Dan Problematikanya Di Sekolah Umum Tingkat SMP," *RJS : Rechtenstudent Journal* 1, no. 1 (2020): hlm 3-4.

dalam menumbuhkan sikap moderat pada diri siswa agar “tidak merasa paling benar” dalam beragama. Moderasi beragama sangat penting bagi siswa tingkat SMA/SMK. Apalagi pada jenjang tersebut merupakan masa dalam kehidupan seseorang yang banyak mengalami perubahan (transisi) dan mudah terpengaruh pandangan-pandangan radikal dan ekstremisme. Maka dari itu butuh pembuktian fenomena yang logis dan rasional dalam pembelajaran agama Islam untuk menghadapi masyarakat saat ini yang sangat rasionalis dan kritis, serta tidak akan cukup menerima suatu penjelasan tanpa ada bukti yang kuat. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Relevansi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu dengan Buku PAI dan Budi Pekerti pada Jenjang SMA/SMK”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dalam buku Tuhan Ada di Hatimu?
2. Bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dalam buku PAI dan Budi Pekerti pada jenjang SMA/SMK?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai moderasi beragama dalam buku Tuhan Ada di Hatimu dengan buku PAI dan Budi Pekerti pada jenjang SMA/SMK?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui nilai-nilai moderasi beragama dalam buku Tuhan Ada di Hatimu.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai moderasi beragama dalam buku PAI dan Budi Pekerti pada jenjang SMA/SMK.

3. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai moderasi beragama dalam buku Tuhan Ada di Hatimu dengan buku PAI dan Budi Pekerti pada jenjang SMA/SMK.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Moderasi beragama memiliki peran penting dalam pendidikan, yaitu dalam mencegah konflik agama. Moderasi beragama juga mengajarkan pentingnya mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kasih sayang, dan perdamaian. Hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas hidup dan menjaga keharmonisan lingkungan dengan sesama agama maupun antar beda agama.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Pendidik

Memberikan ilmu pengetahuan, pemahaman dan wawasan agama dalam menghargai perbedaan dan menghormati keyakinan setiap orang serta menjadikan siswa berpikir moderat, bersikap sopan, dan mendorong siswa untuk berakhlak mulia.

b. Bagi Peserta Didik dan Alumnus

Memahami hakikat ajaran agama Islam tanpa harus ekstremis atau mengucilkan diri dari pemeluk agama lain. Serta mengembangkan sikap saling menghargai dan bekerjasama dengan teman sekelas yang berbeda agama dan sesama agama.

c. Bagi Masyarakat

Agar berpandangan moderat terhadap agama, artinya memahami dan mengamalkan ajaran agama yang tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun kiri.

d. Bagi Peneliti

Meningkatkan pemahaman, memberikan informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan mengenai tentang moderasi beragama.

E. Definisi Konsep

Untuk menghindari perbedaan pemahaman beberapa istilah dalam penelitian ini, penulis memberikan penjelasan agar memudahkan pembaca dalam memahaminya. Batasan terkait pemahaman peneliti terhadap variabel atau konsep yang harus diukur, dipelajari, dan digali data-datanya. Definisi konsep dalam penelitian ini adalah “Relevansi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu Terhadap Buku PAI dan Budi Pekerti pada Jenjang SMA/SMK”.

1. Relevansi

Secara umum pengertian relevansi adalah kecocokan, keterkaitan, atau hubungan. Dalam KBBI, relevan itu berkaitan dan bermanfaat secara langsung.¹² Dalam penelitian ini membahas mengenai relevansi antara buku Tuhan Ada di Hatimu dan buku PAI dan Budi Pekerti pada jenjang SMA/SMK mengenai nilai-nilai moderasi beragama.

¹² Sapiyah, “Konsep Karakter Rendah Hati Prespektif Hadits Nabi (Analisis Relevansi Terhadap Kecerdasan Intrapersonal Dan Interpersonal Howard Gardner),” ed. Rohimi (Guepedia, 2021).

2. Nilai-nilai

Nilai menjadi acuan dan keyakinan untuk membuat keputusan. Nilai juga merupakan sesuatu yang diinginkan seseorang sehingga menghasilkan tindakan.¹³ Nilai yang menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu nilai-nilai-moderasi beragama pada buku *Tuhan Ada di Hatimu* dan buku PAI dan Budi Pekerti pada jenjang SMA/SMK.

3. Moderasi Beragama

Kementerian Agama Republik Indonesia menyatakan bahwa moderasi beragama tidak berarti memoderasi agama, karena agama mengandung prinsip moderasi, seperti keadilan dan keseimbangan. Jika mengajarkan kezaliman, kekejaman, dan kerusakan alam, itu bukanlah agama. agama tidak lagi memerlukan moderasi, namun cara seseorang beragama harus selalu didorong ke jalan tengah, karena ia dapat berubah menjadi ekstrem, tidak adil, atau bahkan berlebihan.¹⁴ Moderasi beragama adalah proses mempelajari dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar tidak terjadi perbuatan ekstrem dan berlebihan dalam melakukannya.¹⁵

4. Buku *Tuhan Ada di Hatimu*

Buku ini menyajikan dakwah Islam yang bernafaskan cinta, kasih sayang dan penuh kelembutan. Penyampaian dalam buku ini menggunakan dengan bahasa yang lembut dan mudah dipahami oleh generasi muda. Dari kata pembuka “Tuhan ada di hatimu”, Habib Ja’far mengajak kita untuk melihat apa

¹³ Tri Sukitman, “Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter),” *JURNAL JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 3, no. 1 (2016): hlm 86.

¹⁴ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI* (Jakarta, 2019), hlm 16-18.

¹⁵ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moedrasi Beragama*, hlm iii.

yang ada di sekitar kita sebagai tanda kehadiran dan kebesaran-Nya. Bumi ini pada hakikatnya adalah sebuah bangunan masjid, di manapun kita bersujud dan menyebut nama-Nya, di situlah Tuhan berada, tidak terbatas pada bangunan yang kita sebut masjid, mushala, langgar atau yang lainnya.

5. Buku PAI dan Budi Pekerti

Buku ini merupakan salah satu bahan pembelajaran bagi siswa dan guru, dengan tujuan mempersiapkan siswa menjadi manusia yang religius dan beretika. Buku ini juga memaparkan nilai-nilai moderasi beragama yang harus diserap oleh siswa¹⁶. Peneliti menggunakan buku Pendidikan Islam dan Budi Pekerti yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud) pada tingkatan SMA/SMK kelas X,XI tahun 2021 dan Kelas XII tahun 2022.

F. Kajian Pustaka

Tabel 1.1 Penelitian-penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	Kesimpulan
1.	Helmi Hidayat (2023), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	Nilai-nilai moderasi beragama dalam penerapan kurikulum merdeka di SDN Ketawanggede Kota Malang	Menggunakan metode studi kasus. Secara khusus mempelajari tentang nilai implementasi dan makna nilai moderasi beragama dalam penerapan kurikulum merdeka di SD Ketawanggede kota Malang.	Nilai, implementasi, dan pentingnya moderasi beragama dalam pelaksanaan kurikulum merdeka melalui pembelajaran PAI khususnya bagi peserta didik agar mampu menunjukkan nilai-nilai moderasi beragama, khususnya nilai-nilai toleransi, nilai-nilai keadilan. dan nilai-nilai moderasi beragama. kepedulian, cinta tanah air dan

¹⁶ Ahmad Taufik and Nurwastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021).

				menghormati budaya lain.
2.	Aldita Wahyu Ningrum (2022), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang	Peran orang tua dalam mendidik moderasi beragama pada anak di pelang mayong jepara	Peneliti menggunakan metode kualitatif berdasarkan tiga jenis data: wawancara, observasi, dan dokumen. Peserta penelitian termasuk orang tua dan anak-anak.	Pendidikan moderasi beragama dalam keluarga mendorong orang tua untuk memainkan tiga peran, yaitu peran teladan (uswatun hasanah), peran pengawasan, dan peran bimbingan. Cara yang digunakan orang tua untuk memastikan moderasi beragama pada anak sudah sesuai dengan perannya.
3.	Ipung Rahmawan Pramudya (2022), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Muhammadiyah Magelang	Nilai pendidikan moderasi beragama pada film jejak langkah dua ulama	Data sekunder berasal dari penelusuran kepustakaan dengan tujuan untuk mengambil data baik dari literatur maupun referensi lain yang dapat mendukung dan memperkuat penelitian ini.	Terdapat nilai moderasi beragama yang mencakup komitmen nasional, toleransi, perlawanan terhadap kekerasan dan adaptasi terhadap budaya lokal. Sehingga pada akhirnya nilai-nilai tersebut dapat bermanfaat dan bermanfaat bagi pendidikan yang menjadi saluran utama dalam mendidik generasi moderat atau wasatiah di masa depan.
4.	Abdurrohman Wahid (2022), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya	Nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku tidak di ka'bah di vatikan atau di tembok ratapan tuhan ada di hatimu karya husein ja'far al-hadar	Peneliti menemukan nilai-nilai pendidikan Islam terdapat pada buku tidak di ka'bah di vatikan atau tembik ratapan Tuhan ada dihatimu.	Pada aspek akidah, beriman kepada Allah, beriman kepada kitab Allah, dan beriman kepada Rasulullah. Pada aspek akhlak dengan menjaga sikap perilaku terhadap Allah SWT., orang tua, diri sendiri dan sesama makhluk. Dari aspek ibadah, yakni menjalankan shalat, berpuasa, dan selalu berdoa kepada Allah.
5.	Haulid (2023), Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram	Analisis nilai-nilai moderasi beragama dalam buku mata pelajaran pendidikan agama Islam di	Gunakan metode penelitian perpustakaan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara telaah dokumen,	Buku pelajaran Islam dan etika tingkat SMP mempunyai seluruh nilai-nilai seperti egalitarianisme, keadilan, toleransi, demokrasi, anti

		tingkat sekolah menengah pertama negeri	terutama buku teks pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMP Kelas VII, SMP Kelas VIII, dan SMP Kelas IX yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan kebudayaan terbitan tahun 2017.	kekerasan, pertimbangan, adaptasi terhadap budaya lokal, tidak berlebihan, moderasi dalam beribadah, ilmu atau pemahaman yang baik.
--	--	---	--	---

Penelitian oleh Helmi Hidayat yang berjudul “Nilai-nilai moderasi beragama dalam penerapan kurikulum merdeka di SDN Ketawanggede Kota Malang” adalah tentang penelusuran nilai implementasi dan makna nilai moderasi beragama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN Ketawanggede Kota Malang. Penelitian oleh Aldita Wahyu Ningrum berjudul “Peran orang tua dalam mendidik moderasi beragama pada anak di pelang mayong jepara” membahas tentang pendidikan moderasi beragama di dalam keluarga mendorong orang tua memainkan tiga peran yaitu peran sebagai model pengawas, dan pembimbing. Ipung Rahmawan Pramudya meneliti “Nilai pendidikan moderasi beragama pada film jejak langkah dua ulama”. Ketiga penelitian tersebut sama dengan penelitian sekarang yakni sama-sama membahas tentang moderasi beragama dalam lingkup pendidikan. Namun yang membedakan adalah pada objek yang diteliti. Objek kajian Helmi Hidayat yaitu pada penerapan kurikulum merdeka, Aldita Wahyu Ningrum mengenai peran orang tua dalam mendidik anak, dan Ipung Rahmawan Pramudya fokus pada objek kajian film jejak langkah dua ulama.

Kajian oleh Abdurrohman Wahid yang berjudul “Nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Tidak di Ka’bah di Vatikan atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu karya Husein Ja’far Al-Hadar” topik penelitian tersebut memiliki

kesamaan dengan penelitian sekarang karena mengkaji buku Tuhan Ada di Hatimu. Yang membedakan adalah, penelitian sekarang tidak memperdalam isi substansi nilai-nilai pendidikan Islam, tetapi memperdalam tentang nilai-nilai moderasi beragama.

Riset oleh Haulid mengenai “Analisis nilai-nilai moderasi beragama dalam buku mata pelajaran pendidikan agama Islam di tingkat sekolah menengah pertama negeri” memiliki kesamaan dengan penelitian sekarang. Karena objek dari riset sekarang adalah nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan disekolah, terutama sekolah umum. Yang divergensi yakni penelitian sekarang tidak menyelidiki pendidikan tingkat SMP, tetapi pada tingkat SMA/SMK yang kemudian di relevansikan dengan buku Tuhan Ada di Hatimu.

G. Kajian Teoritis

1. Relevansi

Secara umum pengertian relevansi adalah kecocokan, keterkaitan, atau hubungan. Dalam KBBI, relevan itu berkaitan dan bermanfaat secara langsung.¹⁷ Menurut Sukmadinata, relevansi terdiri dari dua jenis: relevansi internal dan eksternal. Relevansi internal mengacu pada konsistensi atau kesesuaian antara elemen seperti tujuan, isi, penyampaian, dan evaluasi. Dengan kata lain, relevansi internal mengacu pada keterpaduan antar elemen. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian dengan tuntutan, kebutuhan, dan kemajuan yang dialami oleh masyarakat.

¹⁷ Sapiyah, “Konsep Karakter Rendah Hati Prespektif Hadits Nabi (Analisis Relevansi Terhadap Kecerdasan Intrapersonal Dan Interpersonal Howard Gardner).”

Lavrenko berpendapat bahwa relevansi adalah representasi dari informasi yang dibutuhkan dan refleksi dari apa yang dicari. Dengan demikian, sesuatu hanya dapat dianggap relevan jika ia mampu menggambarkan dan atau merefleksikan sebagian besar informasi yang dicari.¹⁸

2. Nilai

a. Pengertian nilai

Kata “nilai” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang berarti bermanfaat, mampu, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dianggap paling baik, berguna dan benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas sesuatu yang menjadikannya dicintai, diinginkan, dicari, dihargai, berguna, dan mampu menghormati orang yang mengalaminya.

Nilai juga dapat berupa ide atau gagasan tentang apa yang seseorang anggap penting dalam hidupnya. Nilai memberi kita kemampuan untuk menentukan apakah sesuatu, orang, ide, atau tindakan itu baik atau buruk.¹⁹

b. Macam-macam nilai

Nilai dapat dianggap sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki kualitas, baik rendah maupun tinggi. Notonegoro mengatakan ada tiga kategori nilai. Dari ketiga jenis nilai tersebut ialah sebagai berikut:

¹⁸ Sapardi Sauti et al., “Relevansi Surat Edaran Menteri Agama Tentang Pedoman Pengeras Suara Di Masjid/Mushollah Dalam Mengimplementasikan Toleransi Umat Beragama Kota Lubuklinggau,” *Khabar (Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam)* 4, no. 1 (2022): hlm 34-35.

¹⁹ Niken Ristianah, “Internalisasi Nilai-Nilai KeIslaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan,” *Drajat: Jurnal PAI* 3, no. 1 (2020): hlm 2.

- 1) Nilai material, yang mengacu pada segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan ragawi manusia.
- 2) Nilai vital, yang mengacu pada segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia untuk melakukan aktivitas atau kegiatan.
- 3) Nilai kerohanian, atau segala sesuatu yang bermanfaat bagi rohani manusia.²⁰

3. Moderasi Beragama

a. Pengertian moderasi beragama

Moderasi beragama artinya mengamalkan agama secara adil, yakni tidak berlebihan. Karena Islam mengajarkan sikap moderat atau *tawassuth*, dan melarang berlebih-lebihan. Entah itu makanan, sikap atau agama, kalau berlebihan pasti tidak baik. Namun perlu dibedakan antara moderasi agama dan moderasi beragama. Jika moderasi agama bisa dipahami sebagai agama yang tidak moderat, maka haruslah dimoderasi. Yang benar adalah moderasi beragama. Jadi cara beragamanya yang dibikin moderat. Karena agamanya sendiri yang sudah moderat. Oleh karena itu, sikap beragama kita harus moderat dan sesuai dengan agama kita.²¹

Islam wasathiyah dalam perspektif Nurkholis Madjid adalah Islam yang universal, yaitu sebuah model keberagaman yang selalu mengejewantahkan keselamatan, keadilan, kedamaian, yang bersendikan pada nilai-nilai tauhid dan sifat dasar kemanusiaan. Nurcholis Madjid, berargumen bahwa Islam *wasathiyah* berusaha menciptakan sikap yang moderat dan inklusif dalam

²⁰ Novia Dwi Wahyuni, “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Yang Terkandung Dalam Upacara Tepuk Tawar,” *STAIN Natuna*, 2022, hlm 5.

²¹ Siti Kholisoh and Irfan Amalee, *9 Aktivitas Hebat Pelajar Moderat*, vol. 15 (Jakarta: Kerjasama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2021), hlm 21.

memperjuangkan agenda-agenda universalitas peradaban manusia.²² K.H. Ahmad Dahlan dalam memandang moderasi beragama menunjukkan sikap adil dan berimbang dalam bersikap terhadap ummat selain Islam hal demikian terbukti K.H. Ahmad Dahlan seringkali mengadakan tukar pikiran serta pertemuan dengan para pemuka agama Kristen.²³

Pandangan Nurkholis Madjid tentang Islam wasathiyah dan K.H. Ahmad Dahlan tentang moderasi beragama memiliki kesamaan dalam penekanan nilai-nilai universal Islam terkait keselamatan, keadilan, dan kedamaian. Nurkholis Madjid menganggap Islam wasathiyah sebagai model keberagaman yang berlandaskan tauhid dan kemanusiaan, sementara K.H. Ahmad Dahlan menekankan sikap adil terhadap umat lain. Keduanya juga mendorong pemikiran moderat, inklusivitas, dan dialog antar-agama, dengan Ahmad Dahlan aktif berkomunikasi dengan pemuka agama Kristen, sesuai dengan pandangan inklusivitas dan agenda universalitas peradaban manusia dalam Islam wasathiyah yang disuarakan oleh Nurkholis Madjid.

Menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI), istilah moderasi beragama adalah Islam *Wasathiyyah*. Kata *wasathiyyah* ditafsirkan MUI dengan lima arti yang saling menguatkan, yaitu: pertengahan, akomodatif, adil, moderat dan pilihan. Kata *wasathiyyah* yang biasa menyebut agama merujuk pada sifat humanistik agama suci. Jika dikaitkan dengan kepribadian seorang muslim, maka hal tersebut menunjukkan pola hidup yang berdasarkan pada

²² Made Saihu, "Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): hlm 33.

²³ Baharuddin Rohim, "Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Dalam Moderasi Beragama Di Kauman Tahun 1912-1923 M," *Al-Manar : Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): hlm 6.

ajaran dan petunjuk agama. Jika dikaitkan dengan pelaksanaan ajaran, Islam selalu menjamin keseimbangan sesuai dengan kondisi yang ada.²⁴

Kementerian Agama telah menetapkan 2019 sebagai Tahun Moderasi Beragama oleh Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin. PBB juga menetapkan tahun itu sebagai Tahun Moderasi Internasional.²⁵ Moderasi beragama adalah istilah yang dikemukakan oleh Kementerian Agama RI. Moderasi beragama adalah cara memandang, bersikap dan berperilaku netral, selalu bersikap adil dan tidak ekstrem dalam urusan keagamaan. Menurut Lukman Hakim Saifuddin, moderasi beragama adalah proses mempelajari dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar tidak terjadi perbuatan ekstrem dan berlebihan dalam melaksanakannya. Pandangan dan sikap moderat terhadap agama sangat penting bagi masyarakat majemuk dan multikultural seperti Indonesia, karena hanya dengan cara inilah keberagaman dapat disikapi dengan bijak.²⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah cara kita menghargai dan menyikapi perbedaan antara agama, ras, suku, budaya, adat istiadat, dan etika untuk menjaga persatuan dan solidaritas antar umat beragama.

²⁴ Ahmad Munir and Agus Romdlon Saputra, "Implementasi Konsep Islam Wasathiyah (Studi Kasus MUI Eks. Karesidenan Madiun)," *Kodifikasi: Jurnal Penelitian Islam* 13, no. 1 (2019): 85.

²⁵ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): hlm 326.

²⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hlm 16-18.

b. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama

Moderasi disebut Islam *wasatiyah* atau Islam moderat, yaitu Islam jalan tengah, menjauhi kekerasan, cinta damai, toleransi, menjaga nilai akhlak yang baik, menerima segala perubahan dan inovasi demi kemaslahatan.

Dalam islam prinsip moderat adalah *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), *Tawazun* (seimbang), *I'tidal* (lurus dan tegas) *Tasamuh* (toleransi), *Musawah* (persamaan), *Syura* (musyawarah), *Ishlah* (reformasi), *Aulawiyah* (mendahulukan yang peroritas), *Tathawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), *Tahadhdhur* (berkeadaban).²⁷ Penjelasan singkatnya sebagai berikut:

1) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah)

Tawassuth adalah pandangan yang mengambil jalan tengah dengan tidak berlebihan dalam beragama dan tidak mengurangi ajaran agama. Jalan tengah ini dapat didefinisikan sebagai pemahaman yang memadukan antara teks ajaran agama dan konteks situasi masyarakat.

Seorang hamba harus taat kepada Allah SWT sebagai tuhanNya dengan melakukan sholat, puasa zakat, haji, dan ibadah sunnah lainnya. Namun, mereka juga harus menyadari bahwa meninggalkan aktivitas duniawi dan menjauhkan diri dari masyarakat adalah tidaklah benar. Kedua harus menjaga keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, dan tidak mengambil alih salah satunya.

2) *Tawazun* (Seimbang)

Dalam konteks moderasi, *tawzun* berarti berperilaku adil, seimbang, tidak berat sebelah, dan jujur sehingga tidak menyimpang dari garis yang

²⁷ Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa," *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 2 (2021): hlm 115-121.

telah ditentukan. Sebab ketidakadilan merupakan cara merusak keseimbangan dan kesesuaian jalanya alam raya yang telah ditetapkan oleh Allah sang maha kuasa.

3) *I'tidal* (Lurus dan tegas)

Istilah *I'tidal* berasal dari kata bahasa arab yaitu adil yang berarti sama. *I'tidal* merupakan pandangan yang menempatkan sesuatu pada tempatnya, membagi sesuai dengan porsinya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban.

4) *Tasamuh* (Toleransi)

Dalam bahasa Arab, kata *tasamuh* berasal dari kata *samhun*, yang berarti memudahkan. Toleransi, di sisi lain, didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai: bersifat menghargai, membiarkan, membolehkan, sesuatu yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah perilaku yang menghargai pendirian orang lain, tetapi tidak berarti membetulkan atau membenarkan pendirian orang lain.

5) *Musawah* (Persamaan)

Musawah berarti persamaan derajat, menurut Islam tidak ada perbedaan antara manusia secara pribadi. Semua orang memiliki derajat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras, suku, tradisi, budaya, atau pangkat. Karena semuanya telah ditetapkan oleh sang pencipta, manusia tidak dapat mengubah apa yang telah ditetapkan.

6) *Syura* (Musyawarah)

Musyawarah adalah metode atau pendekatan untuk menyelesaikan setiap masalah dengan berkumpul dan berbicara satu sama lain untuk mencapai kesepakatan yang mengutamakan kebaikan bersama. Musyawarah adalah cara untuk mengurangi prasangka dan ketidaksepakatan antar individu dan kelompok dalam konteks moderasi, karena musyawarah mampu menjalin komunikasi, keterbukaan, kebebasan berpendapat, serta sebagai media silaturahmi sehingga akan terjalin sebuah hubungan persaudaraan dan persatuan yang erat.

7) *Ishlah* (Reformasi)

Ishlah berasal dari kata "perbaikan" dalam bahasa Arab, yang berarti "mendamaikan" atau memperbaiki. Dengan berpegang pada prinsip memelihara nilai-nilai tradisi lama yang baik dan menerapkan nilai-nilai tradisi baru yang lebih baik demi kemaslahatan bersama, konsep moderasi memberikan kondisi yang lebih baik untuk merespon perubahan dan kemajuan zaman atas dasar kepentingan umum. Pemahaman ini akan menghasilkan masyarakat yang selalu menyebarkan perdamaian dan kemajuan, yang akan mendukung pembaharuan dan persatuan dalam kehidupan bangsa.

8) *Aulawiyah* (Mendahulukan Prioritas)

Dalam hal implementasi (aplikasi), menurut istilah *aulawiyah*, dalam beberapa kasus, hal yang paling penting adalah memprioritaskan hal-hal yang perlu diprioritaskan daripada hal-hal yang kurang penting lainnya, tergantung pada waktu dan durasi implementasi. Untuk

memajukan bangsa, *aulawiyah* harus mampu memprioritaskan kepentingan umum.

9) *Tathawwur Wa Ibtikar* (Dinamis Dan Inovatif)

Tathawwur wa Ibtikar merupakan sifat dinamis dan inovatif yang memiliki pengertian bergerak dan pembaharu, selalu membuka diri untuk bergerak aktif partisipasi untuk melakukan pembaharuan sesuai dengan perkembangan zaman untuk kemajuan dan kemaslahatan umat. Dengan moderasi, kita sebagai bangsa yang besar memiliki peluang untuk terus bergerak maju sesuai kapasitas masing-masing dan menjadi kreatif dan inovatif dengan melakukan pembaharuan dan trobosan baru daripada hanya diam dan terlena dengan apa yang sudah kita miliki.

10) *Tahadhdhur* (Berkeadaban)

Keberadaban dalam konteks moderasi dalam kehidupan berbangsa sangat penting karena seseorang yang lebih berakhlak akan memiliki lebih banyak toleransi dan penghargaan terhadap orang lain, melihat dari berbagai sudut pandang, bukan hanya dari dirinya sendiri.²⁸

c. Nilai-nilai moderasi beragama

Moderasi beragama bukanlah doktrin baru. Moderasi beragama mempunyai landasan atau argumentasi yang kuat dan telah diamalkan oleh orang-orang shaleh pada sejarah peradaban Islam masa lalu. Bahkan dalam sejarah Islam di nusantara, moderasi menjadi ciri dan ciri khas agama sejarah tanah air. Jadi, menghidupkannya kembali saat ini adalah bagian dari

²⁸ Ibid.

keterlibatan sejarah dan mempraktikkan nilai-nilai kuno.²⁹ Argumen dari sembilan nilai inti moderasi beragama dibahas di bawah ini:

Tabel 1.2 Nilai Moderasi Beragama dan Indikator

No.	Nilai Moderasi Beragama	Indikator
1.	<i>Tawasuth / Pertengahan</i>	1. Mengutamakan sifat pertengahan dalam segala hal 2. Menahan diri dari ekstremisme, baik ekstrem kiri dan kanan, 3. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban 4. Menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat
2.	<i>I'tidal / Tegak Lurus</i>	1. Menempatkan sesuatu pada tempatnya 2. Menjadi proporsional dan tidak berat sebelah 3. Tetap berlaku konsisten
3.	<i>Tasamuh / Toleransi</i>	1. Menghargai sesama 2. Menghargai budaya 3. Tidak memaksakan pendapat atau kehendak 4. Menerima Perbedaan 5. Tidak memandang perbedaan fisik atau psikis dalam bersosialisasi 6. Memberikan kebebasan untuk orang lain selama tidak merugikan mereka
4.	<i>Tawazun / Seimbang</i>	1. Menjalankan hak dan kewajiban secara seimbang dalam kehidupan sehari-hari 2. Menjaga keseimbangan antara urusan dunia dan kepentingan akhirat tanpa mengabaikan salah satunya 3. Bersikap objektif dan tidak berat sebelah dalam menilai suatu persoalan.
5.	<i>Musawah / Persamaan</i>	1. Menghargai setiap individu tanpa membedakan latar belakang suku, agama, atau status sosial 2. Tidak bersikap diskriminatif dalam pergaulan dan memperlakukan semua orang dengan adil 3. Tidak merasa lebih unggul dari orang lain dan selalu bersikap rendah hati dalam berinteraksi.
6.	<i>Syura (Musyawarah)</i>	1. Mendengarkan pendapat orang lain dengan terbuka dan menghargai setiap masukan. 2. Selalu mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan Bersama. 3. Tidak memaksakan kehendak sendiri dalam suatu diskusi atau perdebatan.
7.	<i>Islah / Reformasi</i>	1. Berusaha untuk selalu memperbaiki diri dan lingkungan agar menjadi lebih baik. 2. Mendorong perubahan yang positif dalam masyarakat tanpa merusak nilai-nilai yang sudah baik. 3. Mengedepankan dialog dan pendekatan damai dalam menyelesaikan konflik.
8.	<i>Aulawiyah / Mendahulukan</i>	1. Mengutamakan hal-hal yang lebih bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

²⁹ Abdul Azis and A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI (Jakarta, 2021), hlm 34-68.

	Prioritas	2. Tidak terjebak dalam hal-hal yang kurang penting sehingga mengabaikan kewajiban utama. 3. Bersikap fleksibel dalam menghadapi situasi tanpa meninggalkan prinsip-prinsip agama.
9.	<i>Tahawwur Wa Ibkar</i> / Dinamis dan Inovatif	1. Bersikap terbuka terhadap perubahan dan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai agama. 2. Berpikir kreatif dan mencari solusi baru dalam menghadapi permasalahan. 3. Menghargai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bagian dari ikhtiar dalam beribadah dan bermasyarakat.
10.	<i>Tahadhdhur</i> / Berkeadaban	1. Mengutamakan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam perkataan maupun perbuatan. 2. Menghargai keberagaman budaya dan perbedaan sebagai bagian dari peradaban yang harmonis. 3. Menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dan etika dalam berinteraksi dengan sesama.

4. Buku Tuhan Ada di Hatimu

a. Profil Husein Ja'far Al-Hadar

Habib Husein Ja'far Al Hadar lahir di Bondowoso 21 Juni 1988, beliau kini berusia 37 tahun. Ia merupakan santri di salah satu pesantren di Bangil, Pasuruan, Jawa Timur. Melanjutkan studi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan jurusan Aqidah dan Filsafat, dilanjutkan dengan program magister jurusan Tafsir Hadits. Habib Ja'far memilih media sosial sebagai media dakwah untuk mengambil pilihan baru di Lanskap konten negatif sedang marak. Karena tujuan utamanya menysar generasi muda yang dekat dengan dunia digital, Habib Ja'far memilih media sosial sebagai sarana dakwahnya.³⁰

Habib Husein Bin Ja'far Al Hadar sering dikenal dengan sebutan Habib Ja'far. Nama pendakwah yang satu ini sangat terkenal di kalangan anak muda. Beliau yang juga dikenal dengan nama Habib Husein Ja'far adalah seorang dai muda asal Madura. Disebut Habib karena tercatat sebagai keturunan Nabi

³⁰ A'yun Masfufah, "Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al Hadar," *Jurnal Dakwah* 20, no. 2 (2019): hlm 253.

Muhammad SAW generasi ke 38. Ayahnya bernama Ja'far dari marga Al Hadar. Sehingga beliau dipanggil Husein Bin Ja'far Al Hadar.³¹

b. Karya-Karya Husein Ja'far Al-Hadar

Sejak duduk di bangku SMP, Habib Ja'far tertarik dengan dunia tulis menulis dan mulai aktif menulis. Pemikirannya tentang Islam banyak dimuat di media nasional, banyak karya yang ditulisnya, dan beberapa buku Islam yang coba diterbitkan dari Mizan dan Gramedia. Salah satu karya yang ditulisnya adalah buku Tuhan Ada di Hatimu, Buku yang akan dipelajari oleh Peneliti, kemudian ada juga beberapa karyanya yang lain seperti buku Menyegarkan Islam Kita, buku Anakku Dibunuh Israel, buku Mahzab Fadlullah, buku Islam Itu Kalau Bukan Cinta, dan buku Seni Merayu Tuhan.

c. Profil Buku Tuhan Ada di Hatimu

Buku Tak di Ka'bah, di Vatikan, atau di Tembok Ratapan, Tuhan Ada di Hatimu karya Husen Ja'far Al-Hadar yang diterbitkan oleh Noura Books. Buku ini berjumlah 207 halaman, cetakan ke-10 pada bulan Mei 2022 dengan nomor ISBN 978-623-242-147-9.

Buku Tuhan Ada di Hatimu dibagi menjadi empat tema utama: hijrah, Islam yang bijak bukan bajak, akhlak Islam, dan toleransi. Tema-tema tersebut merupakan tanggapan terhadap masalah baru-baru ini yang muncul di masyarakat, terutama di kalangan remaja. Menggunakan sumber dari Al-

³¹ "Husein Ja'far Al Hadar, Habib Berdarah Madura Yang Namanya Kian Mengudara," accessed November 1, 2023, <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6717875/husein-jafar-al-hadar-habib-berdarah-madura-yang-namanya-kian-mengudara>.

Quran dan hadis, Habib Ja'far menjelaskan fenomena tersebut dengan ringan dan ringkas.³²

Buku Tuhan Ada di Hatimu karya Husein Ja'far Al-Hadar memberikan pandangan berbagai hal dari sudut pandang Islam yang indah. Termasuk dengan kondisi kekinian, yang semuanya dapat dijawab dengan ajaran dalam Islam sebagai agama yang tak pernah lekang oleh waktu.³³ Buku ini bisa dijadikan sebagai renungan, membuka wawasan kita terhadap banyak hal dalam sudut pandang Islam yang ramah, damai, dan sejuk. Tidak menggunakan bahasa yang sulit dipahami, sehingga setiap pembaca asyik membaca tanpa henti, sehingga sesuatu yang ada di dalamnya menjadi dapat dipahami. Banyak hikmah yang bisa dipetik, beberapa di antaranya adalah mengenai Hijrah, sebuah fenomena yang sedang menjadi tren saat ini, tentang dakwah ala Rasulullah, tentang mengapa Islam tidak perlu dibela, tentang Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*, serta tentang permasalahan kehidupan sehari-hari yang sangat dekat dan mendesak.

Buku Tuhan Ada di Hatimu karya Husein Ja'far Al-Hadar cocok dalam menunjang moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam. Pemahaman dalam buku tersebut mudah dipahami dan banyak pembuktian fenomena logis yang terjadi saat ini namun tetap bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Buku Tuhan Ada di Hatimu karya Husein Ja'far Al-Hadar memberikan wawasan tentang banyak hal berbeda dari sudut pandang Islam. Termasuk kondisi saat

³² Husein Ja'far Al-Hadar, *Tak Di Ka'bah, Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan, Tuhan Ada Di Hatimu* (Jakarta Selatan: Noura Books PT Mizan Publika, 2020).

³³ "Jual Buku Tuhan Ada Di Hatimu Karya Husein Ja'far Al Hadar | Toko Buku Online Terbesar | Gramedia.Com," accessed November 2, 2023, <https://www.gramedia.com/products/tuhan-ada-di-hatimu?srsId=AfmBOopzrLBt71QzcefvvWzCqsvRjQcAQCZPL1BciT6IBJx7vhfi-u65>.

ini, semua sudah bisa mengakomodir ajaran Islam sebagai agama yang abadi. Banyak pelajaran yang masih bisa dipetik dari buku ini. Intinya, Tuhan akan selalu ada di hati setiap orang yang beriman kepada-Nya.

5. Buku PAI dan Budi Pekerti

a. Pengertian buku ajar

Buku ajar merupakan salah satu alat pembelajaran yang sangat penting. Mengingat fungsi buku teks sebagaimana dijelaskan pemerintah dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013, maka buku teks merupakan sumber belajar utama untuk memperoleh Kompetensi dasar dan Kompetensi inti.³⁴

b. Profil buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Sesuai dengan amanat UU No. 3 Tahun 2017, buku ini dibuat oleh pemerintah untuk memenuhi kebutuhan akan buku pendidikan yang berkualitas, murah, dan merata. Dengan kontribusi dari Ahmad Taufiq dan Nurwastuti Setyowati, Buku dengan 328 halaman ini diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Fokus buku ini adalah nilai-nilai dan ajaran Islam yang sangat mulia dan luhur yang harus diterapkan untuk menanamkan sikap, memperluas pengetahuan, dan meningkatkan keterampilan peserta didik untuk menjadi muslim yang *kaaffah*.³⁵ Berikut cakupan materi buku PAI dan Budi Pekerti pada jenjang SMA/SMK:

³⁴ Habib Abdul Halim, "Analisis Kesilapan Bahasa Pada Buku Ajar Bahasa Arab Kurikulum 2013 Terbitan Toha Putra," *Miyah: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2018): hlm 58.

³⁵ Taufik and Setyowati, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X*, hlm v.

Tabel 1.3 Materi Pembelajaran Buku PAI dan Budi Pekerti
Kelas X SMA/SMK

SEMESTER 1	
BAB 1	Meraih Kesuksesan dengan Kompetisi dalam Kebaikan dan Etos Kerja.
BAB 2	Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dan dengan <i>Syū'abul</i> (Cabang) Iman.
BAB 3	Menjalani Hidup Penuh Manfaat dengan Menghindari Berfoya-foya, <i>Riya'</i> , <i>Sum'ah</i> , <i>Takabbur</i> , dan <i>Hasad</i> .
BAB 4	Asuransi, Bank, Koperasi Syariah untuk Perekonomian Umat dan Bisnis yang Maslahah.
BAB 5	Meneladani Peran Ulama' Penyebar Ajaran Islam di Indonesia.
SEMESTER 2	
BAB 6	Menjauhi Pergaulan Bebas dan Perbuatan Zina untuk Melindungi Harkat dan Martabat Manusia.
BAB 7	Hakikat Mencintai Allah Swt., <i>Khauf</i> , <i>Raja'</i> , dan Tawakkal Kepada-Nya.
BAB 8	Menghindari Akhlak Madzmumah dan Membiasakan Akhlak Mahmudah Agar Hidup Nyaman dan Berkah.
BAB 9	Menerapkan al-Kulliyatu al-Khamsah dalam Kehidupan Sehari-hari.
BAB 10	Peran Tokoh Ulama dalam Penyebaran Islam di Indonesia (Metode Dakwah Islam oleh Wali Songo di Tanah Jawa).

Tabel 1.4 Materi Pembelajaran Buku PAI dan Budi Pekerti
Kelas XI SMA/SMK

SEMESTER 1	
BAB 1	Membiasakan Berpikir Kritis dan Semangat Mencintai Iptek.
BAB 2	Bukti Beriman: Memenuhi Janji, Mensyukuri Nikmat, Memelihara Lisan, Menutupi Aib Orang Lain.
BAB 3	Menghindari Perkelahian Pelajar, Minuman Keras, dan Narkoba.
BAB 4	Menebarkan Islam dengan Santun dan Damai Melalui Dakwah, Khutbah, dan Tablig.
BAB 5	Meneladani Jejak Langkah Ulama Indonesia yang Mendunia.
SEMESTER 2	
BAB 6	Menguatkan Kerukunan melalui Toleransi dan Memelihara Kehidupan Manusia.
BAB 7	Menguatkan Iman dengan Menjaga Kehormatan, Ikhlas, Malu, dan <i>Zuhud</i> .
BAB 8	Adab Menggunakan Media Sosial.
BAB 9	Ketentuan Pernikahan dalam Islam.
BAB 10	Peradaban Islam pada Masa Modern.

Tabel 1.5 Materi Pembelajaran Buku PAI dan Budi Pekerti
Kelas XII SMA/SMK

SEMESTER 1	
BAB 1	Sabar Dalam Menghadapi Musibah Dan Ujian.
BAB 2	Indahnya Kehidupan Bermakna.

BAB 3	Munaik dan Keras Hati Tak Akan Pernah Maju.
BAB 4	Kewarisan dan Kearifan dalam Islam.
BAB 5	Perkembangan Peradaban Islam di Dunia.
SEMESTER 2	
BAB 6	Cinta Tanah Air dan Moderasi Beragama.
BAB 7	Ilmu Kalam.
BAB 8	Sikap Inovatif dan Etika dalam Berorganisasi.
BAB 9	Ijtihad.
BAB 10	Peran Organisasi Islam di Indonesia.

c. Pengertian pendidikan agama Islam dan budi pekerti

Pendidikan agama Islam didasarkan pada dua makna hakiki, yaitu pendidikan dan agama Islam. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap agama Islam, sehingga menjadi umat Islam yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³⁶

Dalam dokumen pengajaran PAI tahun 2013 Pendidikan Agama Islam menambahkan kalimat “dan Budi Pekerti” sehingga menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yang dapat dipahami sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam praktiknya. Ajaran agama Islam, dilaksanakan sekurang-kurangnya pada mata pelajaran di semua jenjang pendidikan.

d. Fungsi pendidikan agama Islam

- 1) Mengembangkan keimanan dan ketakwaan peserta didik terhadap Allah SWT. yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

³⁶ Nasrullah and Hanif Cahyo Adi Kistoro, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ajaran Ki Hajar Dewantara,” *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 20, no. 2 (2022): hlm 1273.

- 2) Menanamkan nilai-nilai yang dijadikan pedoman hidup untuk menemukan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Beradaptasi dengan lingkungan baik fisik maupun sosial sesuai dengan ajaran Islam.
- 4) Memperbaiki kesalahan siswa dalam meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Mencegah hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat merugikan diri sendiri dan menghambat perkembangan diri menjadi manusia seutuhnya.
- 6) Memberikan pelajaran ilmu agama secara umum, sistematis dan fungsional.
- 7) Memberikan fasilitas bagi peserta didik yang memiliki bakat khusus di bidang keIslaman agar dapat berkembang secara maksimal.³⁷

e. Ruang lingkup pendidikan agama Islam

Menurut Zakiyah Daradjat, ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup aspek hubungan manusia dengan alam, sesama manusia, dan Allah

1) Hubungan dengan Allah SWT.

Karena hubungan manusia dengan Allah SWT sebanding dengan hubungan vertikal antara makhluk dan Khaliq, hubungan manusia dengan Allah sangat penting dalam pengajaran agama Islam. Akibatnya, hal ini harus ditanamkan pada setiap individu terlebih dahulu.

³⁷ Mokh. Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi," *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 17, no. 2 (2019): hlm 86-87.

2) Hubungan antar manusia.

Hubungan di antara keduanya sangat penting dalam ajaran Islam karena merupakan hubungan horizontal yang terjadi antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Guru harus memberi tahu siswanya bahwa mereka harus mengikuti petunjuk agama dalam kehidupan bermasyarakat mereka, karena makna Islam akan terungkap melalui bagaimana masyarakat berperilaku.

3) Hubungan manusia dengan alam.

Sebab manusia diciptakan untuk menjadi khalifah dengan mengelola dan memberdayakan sumber daya alam untuk kepentingan umat, agama Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga hubungan baik dengan alam. Oleh karena itu, guru harus menanamkan sikap ramah terhadap alam, menjaga lingkungan, dan sebagainya.³⁸

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan studi kepustakaan atau disebut juga *library research*, yang dikenal sebagai studi kepustakaan, yang melibatkan pengumpulan data melalui pemahaman dan studi teori dari berbagai publikasi yang relevan. Data ini dikumpulkan melalui metode pencarian dan pengembangan dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, dan penelitian yang telah dilakukan. Untuk mendukung proposisi dan gagasan,

³⁸ Mardan Umar and Feiby Ismail, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (Konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum)*, Cv. Pena Persada (Banyumas, 2020), hlm 17-18.

bahan pustaka yang dikumpulkan dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis.³⁹

2. Sumber Data

Sumber data primer pada penelitian ini yakni buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMA/SMK serta buku Tuhan Ada di Hatimu karya Husein Ja'far Al-Hadar. Sumber sekundernya yakni segala buku, jurnal, dan konten-konten yang relevan seperti hasil wawancara, video, audio dan tulisan mengenai moderasi beragama.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumen atau kepustakaan. Ini berarti mengumpulkan, memeriksa, dan menelusuri berbagai informasi tertulis yang telah dipublikasikan atau tidak dipublikasikan secara umum tetapi mungkin diketahui oleh orang lain. Studi dokumen adalah studi tentang catatan masa lalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya besar.⁴⁰

4. Metode Analisis Data

Menggunakan *Content Analysis*. Analisis isi adalah alat yang berfokus pada konten nyata dan elemen internal media yang dapat menganalisis perilaku manusia secara tidak langsung, seperti melalui buku teks, esai, koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan, dan lain-lain. Salah satu fungsi dari analisis

³⁹ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022), hlm 2-3.

⁴⁰ Nuriman, *Memahami Metodologi Studi Kasus, Grounded Theory, Dan Mixed Method Untuk Penelitian Komunikasi, Psikologi, Sosiologi, Dan Pendidikan Edisi Pertama* (Jakarta: Kencana, 2021).

konten adalah untuk mengetahui apakah kata-kata, ide, tema, frasa, karakter, atau kalimat tertentu ada dalam teks atau kumpulan teks.⁴¹

I. Langkah-Langkah Penelitian

Karena penelitian ini merupakan *library research*, maka langkah-langkahnya sesuai dengan penelitian kepustakaan. Empat langkah diambil dalam penelitian kepustakaan, yaitu:

1. Diperlukan perlengkapan untuk melakukan penelitian kepustakaan, seperti pensil atau pulpen dan kertas catatan.
2. Membuat bibliografi kerja, yang berisi catatan tentang bahan sumber utama yang akan digunakan dalam penelitian.
3. Mengatur waktu, ini tergantung pada bagaimana memanfaatkan waktunya. Bisa merencanakan berapa jam satu hari atau satu bulan, tergantung pada bagaimana memanfaatkan waktunya.
4. Membaca dan membuat catatan tentang penelitian agar tidak bingung dengan berbagai jenis dan bentuk buku.⁴²

J. Sistematika Pembahasan

Bab I (Pendahuluan) memaparkan tentang latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka mengenai riset-riset terdahulu, kajian teoritis, metode penelitian dan definisi istilah.

⁴¹ Milya Sari and Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): hlm 47.

⁴² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2016): hlm 16-23.

Bab II memaparkan analisis nilai-nilai moderasi yang ada pada buku *Tidak di Ka'bah, di Vatikan, Atau di Tembok Ratapan, Tuhan Ada di Hatimu* Karya Husein Ja'far Al-Hadar.

Bab III memaparkan analisis nilai-nilai moderasi yang ada pada buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* pada jenjang SMA/SMK yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

Bab IV memaparkan relevansi antara buku *Tuhan Ada di Hatimu Terhadap buku PAI dan Budi Pekerti* pada jenjang SMA/SMK mengenai nilai-nilai moderasi beragama.

Bab V (Penutup) memuat kesimpulan penelitian. Serta terdapat sub bab saran, yakni suatu anjuran mengenai sesuatu yang dikemukakan untuk dipertimbangkan dalam penelitian-penelitian mendatang agar terdapat perbaikan, sehingga riset ini semakin sempurna dan bisa dikembangkan.

K. Definisi Istilah

1. Relevansi

Dalam penelitian ini, relevansi merujuk pada keterkaitan dan kesesuaian nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* dengan materi yang disampaikan dalam buku *PAI dan Budi Pekerti* pada jenjang SMA/SMK.

2. Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan sikap yang menyeimbangkan pemahaman dan praktik keagamaan, menghindari sikap yang terlalu ekstrem baik dalam bentuk pemikiran maupun tindakan. Konsep ini menekankan pentingnya sikap adil (*i'tidal*), seimbang (*tawazun*), serta jalan tengah (*wasathiyah*) dalam

menjalankan ajaran agama. Dalam konteks penelitian ini, moderasi beragama merujuk pada pemahaman dan praktik keagamaan yang menghindari sikap ekstrem, baik radikal maupun liberal, serta mendorong toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Buku *Tuhan Ada di Hatimu*

Buku ini merupakan karya Habib Husein Ja'far Al-Haddar yang berisi kumpulan esai yang membahas berbagai aspek keIslaman dengan gaya bahasa yang santai namun tetap berbobot. Dalam buku ini, Habib Ja'far menyajikan perspektif Islam yang lebih inklusif dan relevan bagi generasi muda. Dengan pendekatan yang sederhana dan lugas, buku ini mengajak pembacanya untuk memahami Islam secara lebih kontekstual serta menanamkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

4. Buku PAI dan Budi Pekerti Jenjang SMA/SMK

Dalam konteks penelitian ini, relevansi mengacu pada keterkaitan serta kesesuaian nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* dengan materi yang diajarkan dalam buku PAI dan Budi Pekerti pada jenjang SMA/SMK. Relevansi ini dapat dilihat dari bagaimana buku *Tuhan Ada di Hatimu* dengan Buku PAI dan Budi Pekerti pada tingkat SMA/SMK tersebut sama-sama menanamkan pemahaman Islam yang lebih toleran, inklusif, dan kontekstual bagi siswa.